

pulau tersebut, melainkan hanya Madura bagian utara yang berkaitan langsung dimana penelitian ini dilaksanakan (Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan).

Menurut salah satu buku, penyebutan sebagaimana diatas, mungkin lebih disebabkan pada alasan geografis. Pasalnya, Kabupaten Bangkalan memang terletak di ujung barat pulau Madura, dan sejak dahulu, pulau Madura telah terbagi-bagi dalam beberapa bagian. Bahkan, tiap-tiap bagian memiliki sejarah dan legendanya sendiri-sendiri.³

Mengenai nama “Bangkalan”, sebagaimana yang telah terjadi di daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, juga memiliki asal usul tersendiri; yakni sejarahnya dapat dirunut dari kisah seorang *waskita* yang bernama Ke’ Lesap yang tewas di daerah Madura barat, yakni Bangkalan. Nama Bangkalan sebagaimana ditulis dalam buku yang berjudul “Syekhona Kholil Bangkalan penentu berdirinya Nahdlatul Ulama” berasal dari kata “*bengkah*” dan “*la an*” yang artinya “mati sudah”. Istilah ini diambil dari cerita legenda tewasnya pemberontak sakti, Kek’ Lesap.

Namun pada tatarannya, sejarah Bangkalan berawal dari perkembangan Islam pada masa pemerintahan Raden Pratanu yang bergelar Panembahan Lemah Duwur, yang merupakan anak dari Raja Pragalbo dari istri selir Nyi Ageng Mamah, pendiri kerajaan kecil yang berpusat di Arosbaya, sekitar 20 km dari Kota Bangkalan kearah utara. Raden Pratanu diangkat sebagai raja pada 24 Oktober 1531 setelah ayahnya wafat. Dan

³ Ali bin Badri Azmatkhan, *Dari Kanjeng Sunan Samapai Romo Kiai Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan: Telaah Sejarah dan Riwayat Hidup*. (T.p.: IKAZI, 2007), 25.

kemudian dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Bangkalan oleh pemerintah Bangkalan.⁴

Bangkalan berkembang mulai tahun 1891 sebagai pusat kerajaan dari seluruh kekuasaan di Madura, pada pemerintahan Pangeran Tjakraningrat II yang bergelar Sultan Bangkalan II. Yang pada masanya Pangeran Tjakraningrat II ini berkat perkembangan kerajaannya juga membantu memadamkan pemberontakan di beberapa daerah yang kekuatannya juga diberi oleh Belanda akibat dari kekhawatiran Belanda terhadap kerajaan yang semakin kuat tersebut. Setelah wafat Pangeran Tjakraningrat II, singgana kerajaan di gantikan oleh keturunannya hingga yang paling akhir Pangeran Tjakraningrat VIII dengan berbagai pergulatannya; kemudian wafat dan karena tidak mempunyai putra mahkota untuk menggantikannya,⁵ Belanda yang memang pada dasarnya memiliki kekhawatiran terhadap keberadaan kerajaan ini kemudian menghapusnya, dan sejak itu Bangkalan tidak lagi dipimpin oleh raja, melainkan oleh Bupati, dan Bupati pertama Bangkalan adalah Pangeran Adiningrat, yang berkuasa pada 1882-1905. Begitulah sejarah singkat kabupaten Bangkalan, yang di dalamnya terdapat beberapa wilayah kecamatan, pedesaan/ klurahan yang salah satunya adalah Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, dimana letaknya

⁴ M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, FX Dono Sunardi & Satrio Wihono, (Jakarta: Serambi, 2013), 30.

⁵ Baca buku yang berjudul *Syaikhona Kholil Bangkalan: Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*, tepatnya di halaman 37-48

B. Terjadinya Kasus Homoseksual Sebagai Alasan Perceraian di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan

Kasus yang terjadi di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura ini seorang istri ingin meminta cerai kepada suaminya dikarenakan suami tersebut homoseksual, disini terjadi pada keluarga Suhartini dan Masrum, Suhartini merupakan putri dari bapak Moh Ta'lim dan ibu Masruroh, Suhartini lahir di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan pada 20-januari-1985. Suhartini memiliki kakak yang bernama Junaidi dan adik yang bernama Moh Jumali, Suhartini merupakan seorang perantau ke luar negeri akan tetapi sejak menikah dia hanya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan Masrum merupakan anak dari Sa'e Uddin dan ibu Habibah, Masrum lahir di Desa Mano'an Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan pada 15-juli -1980. Masrum mempunyai 2 orang kakak yang bernama Masudi dan Abd Hamid, Masrum merupakan perantau ke Kalimantan akan tetapi setelah mereka menikah Masrum berjualan kaset di Pasar Kecamatan Dupok.

Dan mereka menikah pada tahun 2011, mereka menikah di masjid Nurul Ulum, setelah pernikahan berselang satu tahun dari pernikahannya, Masrum mulai berubah terhadap istrinya, bahkan Masrum tidak mau menyentuh istrinya, setelah itu Suhartini mencari tau apa penyebab dari perubahan suaminya tersebut, setelah beberapa hari kemudian Suhartini menyaksikan sendiri bahwa Masrum sedang melakukan hubungan dengan sesama jenis, dari hal tersebut Suhartini bertanya kepada Masrum tetapi

